

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan merupakan asset yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Sendiri perkembangan perekonomian di Indonesia tidak bisa di lepaskan dari besarnya peranan lembaga keuangan. Secara umum lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana , atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2012:12). Lembaga keuangan dibedakan menjadi 2 yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank (Triandaru dan Totok, 2009:5). Sektor perbankan merupakan bagian penting dari infrastruktur untuk kinerja kebijakan ekonomi makro dan moneter yang kuat di tingkat nasional (Javaid *et al.*, 2011). Dinamisnya aktivitas perekonomian masyarakat menuntut setiap lembaga keuangan mampu memberikan kepercayaan bagi masyarakat dalam fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan. Efisien dan optimal penghimpunan dan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank akan sejalan dengan dengan tujuan utama perbankan yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal (Miadalyni, 2013).

Profitabilitas merupakan salah satu indicator dalam analisa kinerja perusahaan yang dimana dapat dilihat dari keuntungan yang diperoleh dari satu periode perusahaan atau berjalan perusahaan profitabilitas juga di gunakan dalam menghasilkan laba salah satu proksi yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. Profitabilitas didalam dunia perbankan sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah dan masyarakat (Audhya, 2014). Oleh karena itu bank perlu menjaga profitabilitas agar tetap stabil atau bahkan meningkat. *Return on asset (ROA)* digunakan sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas suatu bank. *Return on asset* di gunakan karena merupakan rasio

profitabilitas yang penting bagi bank dan digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva-aktiva yang dimilikinya (Agustiningrum, 2013), selain itu *Return on asset* merupakan proksi profitabilitas yang paling penting di dalam perbankan disbanding proksi dari profitabilitas lainnya. Tingginya tingkat *Return on asset* menunjukkan tingkat return yang di terima oleh bank juga tinggi. Perekonomian yang memiliki sektor perbankan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mampu berkontribusi pada stabilitas system keuangan (Alper & Anbar, 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap masing masing variabel penelitian mengenai pengaruh Efisiensi operasional terhadap profitabilitas diperoleh hasil yang berbeda-beda. Sastrosuwito dan Suzuki (2012) memperoleh hasil bahwa efisiensi operasional berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Hasil berbeda diperoleh oleh Porawouw (2014) yaitu efisiensi operasional berpengaruh Positif signifikan terhadap profitabilitas. Dwi Agung P (2015) efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penilaian tingkat kesehatan perbankan salah satunya dilakukan melalui penilaian terhadap komponen rasio BOPO. Rasio BOPO dipergunakan sebagai proksi untuk tingkat efisiensi operasional dari suatu bank. Menurut Dendawijaya (2009:119) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika tingkat BOPO yang di hasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen dari bank tersebut semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh resiko kredit yang dilakukan Dwi Agung P (2015) diperoleh hasil bahwa resiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Fungsi bank dalam melakukan pemberian kredit maka akan memiliki resiko yaitu, berupa tidak lancar pembayaran kredit atau yang biasa disebut sebagai resiko kredit. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitas. Resiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Anggita (2012) dan Hardiyani (2012) menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dimana semakin tinggi rasio tersebut mengakibatkan semakin rendah mutu kredit bank, dan kredit bermasalah semakin tinggi. NPL meningkat, laba bank akan menurun sehingga ROA menjadi rendah. Salah satu kegiatan utama bank untuk meningkatkan profitabilitas adalah pemberian kredit terhadap nasabah. Selain menjadi sumber pendapatan bank, aktivitas pemberian kredit rentan terhadap resiko yang dapat menjadi salah satunya penyebab utama bank menghadapi masalah dan berujung kebangkrutan. Masalah dalam aktivitas pemberian kredit yang umum kredit ialah ketidakmampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya kepada pemberi kredit yaitu bank.

Surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa resiko kredit adalah resiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Resiko kredit merupakan resiko yang wajar terjadi mengingat salah satu usaha inti bank itu sendiri adalah pemberian kredit. Untuk mengukur tingkat resiko kredit didalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai proksi. *Non Performing Loan* dapat mengukur kemampuan bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang dihadapi (Puspitasari, 2009). Bank memberikan pinjaman kepada nasabah, namun ketika nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka masalah kredit macet akan meningkat (Kargi, 2014).

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang di kelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat di tarik sewaktu

waktu (Puspitasari, 2009). Manajemen likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dalam kegiatan operasionalnya (Saleem & Rehman, 2011). Pengelolaan likuiditas yang baik oleh bank juga sangat penting terutama jika terjadi krisis ekonomi global (Vodova, 2011), secara teknis likuiditas dapat diartikan kemampuan terus menerus perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Uremadu *et al.*, 2012). *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio likuiditas yang umum dipergunakan di dalam perbankan (Sudirman, 2013:185). Tinggi rendahnya tingkat *Loan to Deposit Ratio* dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 batas aman *Loan to Deposit Ratio* pada bank berkisar antara 78-10 persen. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan lembaga keuangan tersebut dalam kondisi *illiquid* atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, Sebaliknya tingkat rasio yang rendah menunjukkan bank dalam kondisi likuid atau perusahaan mampu memenuhi kewajiban (Kasmir, 2011:130).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh likuiditas yang dilakukan Audhya (2014) diperoleh hasil yaitu likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil yang lain Dwi Agung P (2015) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Akibat pertumbuhan kredit yang mengalami perlambatan di kuartal III 2019, sejumlah bank mengaku rasio profitabilitas alias return on asset (ROA) ikut mengalami penurunan meski masih sesuai dengan prediksi bank. Bank Tabungan Negara Tbk (BTN), misalnya, yang hingga Agustus 2019 mencatatkan ROA di level 1%, sedikit turun dibandingkan periode kuartal III 2018 lalu yang menyentuh 1,45%. Direktur Keuangan dan Tresuri BTN, Nixon Napitupulu, menjelaskan pertumbuhan kredit

perseroan yang tidak terlalu ekspansif di semester II 2019 menjadi salah satu penyebab melandainya kemampuan mencetak laba perusahaan.

Namun, hal itu bukan jadi satu-satunya penyebab ROA BTN turun. Nixon menuturkan upaya persiapan penerapan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 yang berlaku di 2020 juga ikut berpengaruh. Tahun ini kami banyak mempersiapkan pencadangan kredit untuk menyiapkan PSAK 71, Ia menilai posisi ROA masih sesuai target perseroan hingga akhir tahun yakni dikisaran 1,2%.

Untuk mendorong rasio profitabilitas, BTN kini tengah fokus melakukan perbaikan kualitas kredit dan pemupukan dana murah (*low cost funding*). PT Bank Mandiri Tbk justru mencatatkan kenaikan ROA di kuartal III 2019 ini. Sekretaris Perusahaan Bank Mandiri, Rohan Hafas mengungkapkan sampai posisi Agustus 2019 ROA Bank Mandiri (bank only) masih cukup tinggi di level 3,01%. Posisi tersebut pun masih meningkat sebanyak 11 basis poin secara *year on year (yoy)*, lebih besar jika dibandingkan dengan ROA industri perbankan yang sebesar 2,51% pada Juni 2019. Kenaikan ROA ini didukung oleh kemampuan bank dalam menjaga pertumbuhan pendapatan bunga bersih serta perbaikan kualitas aset sehingga pertumbuhan laba terjaga.

Sementara Bank Mandiri juga terus mendorong pertumbuhan kredit secara stabil, terutama di tengah pelemahan ekonomi nasional dengan memperkuat sisi manajemen risiko secara keseluruhan. Diharapkan pada akhir tahun 2019 aset Bank Mandiri dapat tumbuh 13%-15% dengan ROA berada di kisaran 2,8% sampai 3%. Senada, Direktur Utama PT Bank Mayapada Tbk Hariyono Tjahjarijadi memproyeksi ROA pada akhir tahun akan ada di level 1,5%. Posisi tersebut jauh optimis dibandingkan pencapaian ROA perseroan pada 2018 lalu yang baru sebesar 0,73%.

Apalagi, pada kuartal II 2019 lalu Bank Mayapada juga masih mencatat penurunan ROA dari 0,97% menjadi 0,68% secara tahunan. Proyeksi tersebut menurut Hariyono dapat terealisasi dengan asumsi pertumbuhan kredit minimal di kisaran 9%-10%. Pertumbuhan kredit di kuartal III 2019 secara yoy masih di bawah 10% tapi masih on track sesuai rencana bisnis bank.

Pertumbuhan kredit perbankan mengalami perlambatan di bulan Agustus 2019. Data analisis uang beredar yang dirilis Bank Indonesia (BI) mencatat penyaluran kredit di bulan Agustus 2019 mencapai Rp 5.880,7 triliun atau tumbuh 8,4% secara *year on year* (yoy). Melambat dari bulan Juli 2019 yang tumbuh 9,6%. Realisasi tersebut juga merupakan yang paling rendah sepanjang tahun 2019. Bahkan jauh lebih rendah dari Agustus 2018 yang naik 11,9% yoy. Perlambatan pertumbuhan kredit terjadi pada seluruh jenis penggunaannya yaitu kredit modal kerja (KMK) yang tumbuh melambat dari 9% di bulan Juli 2019 menjadi 7,5% yoy pada Agustus 2019.

Berdasarkan teori, perbedaan hasil serta fenomena, peneliti tertarik meneliti kembali dengan judul: “PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL, RESIKO KREDIT DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN UMUM TAHUN 2017-2019”

B. Perumusan Masalah Dan Batasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Apakah Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum ?

- b. Apakah Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum ?
- c. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum ?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan umum yang terdaftar di IDX Periode 2017-2019. Penelitian ini akan menguji seberapa besar Pengaruh Efisiensi operasional, Resiko kredit dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris bahwa :

- a. Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum.
- b. Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum.
- c. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh Efisiensi operasional, Resiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas bank.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi perusahaan

Dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan perusahaan.

2) Bagi Akademik

Berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian

3) Bagi peneliti

Berguna untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengaruh efisiensi operasional, resiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas yang terkait Perusahaan perbankan umum.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan pada penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil dan pembahasan, serta bab kesimpulan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan judul skripsi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, analisis hasil dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN